



Kajian Pustaka: Analisis Faktor *Predisposing*, *Reinforcing*, dan *Enabling* dengan Partisipasi Masyarakat Mengenai Mitigasi Bencana Banjir

Literature Review: Analysis of Predisposing, Reinforcing, and Enabling Factors in Community Participation Regarding Flood Disaster Mitigation

Risyad Aldian Daniel^{1*}, Novrikasari², Mohammad Zulkarnain³

¹⁻³Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: risyadaldian@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 24 September 2025;

Revisi: 21 Oktober 2025;

Diterima: 15 November 2025;

Terbit: 17 November 2025.

Keywords: *predisposing; reinforcing; enabling; community participation; Flood Disaster.*

Abstract: *This study was motivated by the complexity of flooding issues, which require synergy between knowledge, attitudes, social support, and the availability of resources to create effective community participation. The purpose of this study was to analyze how the three main factors in the PRECEDE model predisposing, reinforcing, and enabling affect the level of community involvement in flood mitigation. A qualitative approach using a literature study method was used to gain an in-depth understanding of the determinants of community behavior based on empirical and conceptual studies from various scientific sources. Data was obtained through a search of journals, research reports, and public policies relevant to the context of hydrometeorological disaster mitigation. The results of the study show that predisposing factors such as knowledge and attitudes have a dominant influence on community preparedness, while reinforcing factors such as social support and community leaders strengthen the sustainability of participation. Enabling factors, which include infrastructure, policies, and access to information, have been proven to increase the community's ability to take preventive action. These findings confirm that the effectiveness of flood mitigation depends on the synergistic integration of these three factors to create a community that is adaptive, resilient, and empowered in facing the threat of disasters in a sustainable manner.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas permasalahan banjir yang memerlukan sinergi antara aspek pengetahuan, sikap, dukungan sosial, serta ketersediaan sumber daya untuk menciptakan partisipasi masyarakat yang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ketiga faktor utama dalam model PRECEDE predisposing, reinforcing, dan enabling mempengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam mitigasi banjir. Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai determinan perilaku masyarakat berdasarkan kajian empiris dan konseptual dari berbagai sumber ilmiah. Data diperoleh melalui penelusuran jurnal, laporan penelitian, dan kebijakan publik yang relevan dengan konteks mitigasi bencana hidrometeorologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor predisposing seperti pengetahuan dan sikap memiliki pengaruh dominan terhadap kesiapsiagaan masyarakat, sementara faktor reinforcing berupa dukungan sosial dan tokoh masyarakat memperkuat keberlanjutan partisipasi. Faktor enabling yang mencakup sarana prasarana, kebijakan, dan akses informasi terbukti meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bertindak preventif. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas mitigasi banjir bergantung pada integrasi ketiga faktor tersebut secara sinergis untuk mewujudkan masyarakat yang adaptif, tangguh, dan berdaya dalam menghadapi ancaman bencana secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Bencana Banjir; predisposing; reinforcing; enabling; partisipasi masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai bencana alam, salah satunya adalah banjir. Banjir sering terjadi akibat curah hujan yang tinggi dan umumnya melanda wilayah dataran rendah serta daerah aliran sungai (DAS) dengan kepadatan penduduk yang besar. Berdasarkan World Risk Report (2023), Indonesia menempati posisi kedua dari 193 negara dengan tingkat risiko bencana tertinggi di dunia, dengan skor World Risk Index (WRI) sebesar 43,5 dari 100. Tingginya skor ini disebabkan oleh besarnya tingkat keterpaparan dan kerentanan terhadap bencana yang dipengaruhi oleh faktor biofisik, lingkungan, serta sosial-ekonomi masyarakat. Sejalan dengan temuan BNPB (2018), kerentanan suatu wilayah terhadap perubahan iklim dan bencana alam sangat bergantung pada tingkat sensitivitas, keterpaparan, serta kapasitas adaptasi masyarakat yang terus berubah mengikuti perkembangan pembangunan dan kebijakan adaptif yang dijalankan pemerintah.

Peran pemerintah daerah menjadi krusial dalam menjaga keselamatan warganya melalui kebijakan pencegahan dan mitigasi bencana yang efektif. Namun, tanggung jawab ini tidak dapat dipikul sendiri oleh pemerintah, karena masyarakat juga memiliki peran signifikan dalam mengantisipasi dan meminimalkan dampak bencana banjir. Upaya antisipatif sejak dini perlu dilakukan agar risiko kehilangan materi maupun nyawa dapat ditekan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan serta peningkatan kesadaran terhadap risiko bencana menjadi elemen penting dalam membangun sistem mitigasi yang tangguh dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap mitigasi banjir sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap risiko bencana, kesiapan pemerintah daerah, serta kondisi sosial-ekonomi yang melingkupi komunitas. Fauziyah dan Kriswibowo (2023) menegaskan bahwa tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi kebencanaan berperan besar dalam menentukan seberapa aktif warga terlibat dalam kegiatan mitigasi. Senada dengan itu, Qodriyatun (2020) mengemukakan bahwa masyarakat yang sering mengalami banjir cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi, karena pengalaman langsung terhadap bencana menumbuhkan motivasi kolektif untuk melakukan tindakan preventif. Dengan demikian, pengalaman dan pengetahuan menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku mitigatif di tingkat komunitas.

Selain pendidikan dan pengalaman, penelitian lain menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal maupun informal serta komunikasi yang efektif antara pemerintah dan warga. Khairussyifa et al. (2022) menyoroti pentingnya

penyuluhan dan edukasi kebencanaan untuk membentuk perilaku adaptif masyarakat, sementara Aziz (2023) menekankan peran komunikasi dua arah yang baik antara pemerintah dan warga dalam memperkuat sinergi mitigasi banjir. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa partisipasi masyarakat tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh dukungan kebijakan, efektivitas komunikasi, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah dalam menanggulangi bencana.

Secara konseptual, partisipasi masyarakat merupakan proses pemberian kesempatan dan kewenangan kepada masyarakat untuk ikut serta memecahkan persoalan yang dihadapi bersama, termasuk dalam konteks kebencanaan. Partisipasi ini perlu dilakukan secara terorganisir dan terkoordinasi agar dapat menghasilkan solusi yang efektif, efisien, serta berkelanjutan. Pembentukan organisasi masyarakat berbasis lokal menjadi langkah penting untuk mengatur peran serta warga dalam menghadapi risiko banjir. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima bantuan, tetapi juga menjadi subjek aktif yang mampu mengelola sumber daya dan menentukan langkah-langkah adaptif guna mengurangi kerugian akibat bencana.

Beberapa negara telah menunjukkan pentingnya pendekatan sosial dalam mitigasi banjir. Di Sudan, misalnya, walaupun belum memiliki kebijakan formal terkait pelibatan masyarakat dalam mitigasi bencana, praktik tradisional bernama Nafeer (mobilisasi sosial bersama) terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan komunitas terhadap banjir (Tambal et al., 2024). Di Senegal, penelitian Newman et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan koperasi berbasis masyarakat mampu meningkatkan kebersihan lingkungan dan mengurangi risiko banjir. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan sosial dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat sistem mitigasi berbasis komunitas yang adaptif terhadap konteks lokal.

Dalam konteks Indonesia, upaya membangun partisipasi masyarakat terhadap pengurangan risiko banjir perlu dilakukan secara menyeluruh melalui seluruh tahapan siklus manajemen bencana, yaitu sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi (Anura, 2019). Pada tahap kesiapsiagaan, sosialisasi dan pemetaan risiko dilakukan untuk memperkuat kapasitas komunitas lokal. Ketika banjir terjadi, masyarakat dilibatkan dalam penanganan darurat seperti evakuasi, penyediaan tenda darurat, dan distribusi bantuan. Setelah bencana, masyarakat berperan dalam pemulihan, seperti memperbaiki infrastruktur, memberikan dukungan psikososial, dan melakukan pelaporan kerugian. Di Palembang, misalnya, masyarakat di wilayah rawan seperti Kecamatan Seberang Ulu melakukan gotong royong membersihkan saluran air dan tepi sungai guna mencegah banjir musiman yang sering terjadi akibat curah

hujan tinggi dan sistem drainase yang buruk.

Berdasarkan kerangka model PRECEDE yang dikembangkan Porter (2016), perilaku masyarakat dalam mitigasi banjir dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu predisposing, reinforcing, dan enabling factors. Faktor predisposing meliputi pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang mendorong individu untuk berperilaku adaptif. Faktor reinforcing berkaitan dengan dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, tokoh masyarakat, dan media, sedangkan faktor enabling mencakup ketersediaan sumber daya, kebijakan pemerintah, serta aksesibilitas terhadap layanan publik. Permasalahan banjir yang kompleks di Kota Palembang menuntut kolaborasi dari seluruh elemen masyarakat dengan memperhatikan ketiga faktor tersebut.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor predisposing, reinforcing, dan enabling dalam kaitannya dengan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi bencana banjir. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi keterlibatan masyarakat dalam upaya mitigasi melalui penelusuran sumber ilmiah dan teori yang relevan (Juita et al., 2025). Proses penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang mencakup jurnal, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan oleh lembaga resmi untuk memperoleh dasar konseptual dan empiris yang kuat. Analisis literatur difokuskan pada identifikasi indikator utama yang menggambarkan peran ketiga faktor tersebut dalam mempengaruhi perilaku partisipatif masyarakat dalam menghadapi risiko banjir. Kajian pustaka digunakan sebagai sumber data sekunder yang memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan lingkungan terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Proses pengumpulan data literatur dilakukan dengan kriteria inklusi yang ketat, mencakup rentang waktu publikasi terkini agar relevansi data tetap terjaga sesuai dengan konteks bencana hidrometeorologis saat ini. Validitas penelitian dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil temuan dari berbagai literatur untuk menghindari bias interpretasi. Hasil telaah literatur kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis guna membangun pemahaman konseptual tentang bagaimana kombinasi ketiga faktor tersebut membentuk pola partisipasi masyarakat dalam mitigasi banjir secara berkelanjutan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema, pola, serta hubungan konseptual yang muncul dari hasil telaah berbagai sumber ilmiah terkait mitigasi

banjir. Data yang terkumpul dari literatur diklasifikasikan berdasarkan dimensi predisposing seperti pengetahuan dan sikap masyarakat, dimensi reinforcing seperti dukungan sosial dan kebijakan, serta dimensi enabling seperti ketersediaan sumber daya dan infrastruktur pendukung. Klasifikasi ini bertujuan untuk menyusun kerangka analisis yang sistematis sehingga setiap faktor dapat dikaji secara mendalam sesuai perannya dalam membentuk perilaku mitigatif (Juita et al., 2025). Analisis isi dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada interpretasi logis dari hasil kajian pustaka yang relevan. Interpretasi hasil analisis memperhatikan konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian agar hasilnya bersifat aplikatif bagi perumusan kebijakan mitigasi yang partisipatif. Prosedur penelitian juga memperhatikan prinsip transparansi ilmiah melalui pencantuman sumber pustaka yang sahih dan mutakhir untuk menjamin keabsahan argumentasi. Validitas internal penelitian diperkuat melalui proses verifikasi silang terhadap literatur yang memiliki kesamaan tema untuk memastikan konsistensi antara teori dan hasil analisis. Sintesis akhir penelitian menghasilkan model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara faktor predisposisi, penguat, dan pemungkin dengan intensitas partisipasi masyarakat dalam mitigasi banjir berbasis komunitas yang berorientasi pada keberlanjutan sosial dan ekologis.

3. HASIL

Kajian terhadap penelitian terdahulu diperlukan guna memperkuat dasar teoritis serta memberikan konteks empiris pada penelitian berjudul “Analisis Faktor Predisposing, Reinforcing, dan Enabling dengan Partisipasi Masyarakat Mengenai Mitigasi Bencana Banjir”. Telaah ini berperan dalam menelusuri keterkaitan antara faktor predisposisi, penguat, dan pendukung dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir. Penelitian relevan menjadi rujukan penting untuk menilai konsistensi temuan, perbedaan hasil, serta kontribusi konseptual yang telah dikembangkan dalam studi sejenis. Berikut ini adalah hasil penelitian relevan yang selaras sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian.

No	Judul	Hasil
1	Flood disaster mitigation modeling through participation: case study (Nugraheni et al., 2022)	Menunjukkan hubungan positif antara model mitigasi non-struktural yang melibatkan partisipasi masyarakat dan pengurangan dampak banjir; menekankan pentingnya pendidikan (predisposing) dan fasilitasi sarana (enabling).
2	The role of public participation in disaster risk reduction: lessons from Katlehong township (Nkombi & Wentink, 2022)	Menemukan bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan efektivitas DRR; dukungan tokoh/keluarga (reinforcing) dan akses ke informasi/infrastruktur (enabling) adalah penentu partisipasi.
3	Application of the PRECEDE–PROCEED model in community interventions (Guevarra et al., 2021)	Merangkum bukti bahwa intervensi yang merancang aktivitas berdasarkan faktor <i>predisposing</i> , <i>reinforcing</i> , <i>enabling</i> menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku relevan sebagai kerangka teori untuk studi Anda.
4	Professionalization of community engagement in flood risk management (Puzyreva et al., 2022)	Mengkaji bagaimana kapasitas organisasi dan dukungan kebijakan (enabling) bersama jaringan sosial profesional mempengaruhi keterlibatan komunitas dalam mitigasi banjir (reinforcing melalui institusi).
5	Flood risk, insurance, and community-level mitigation efforts (Davlasheridze & Fan, 2025)	Menemukan bahwa kapasitas ekonomi dan program komunitas mempengaruhi partisipasi mitigasi; menunjukkan peran enabling (sumber daya) dan reinforcing (insentif ekonomi) pada keputusan komunitas.
6	Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kampung Doyo Baru (Wandik et al., 2025)	Menyatakan tingkat partisipasi relatif rendah; faktor yang mempengaruhi termasuk pendidikan/pengetahuan (predisposing), kondisi ekonomi dan komunikasi (enabling), serta peran pemerintah lokal (reinforcing/enabling).
7	Partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko banjir (Hilmy & Sya'ban, 2023)	Membahas determinan sosial-ekologis yang mempengaruhi tindakan komunitas (pengetahuan, norma sosial, dukungan tokoh lokal) relevan untuk indikator predisposisi & penguatan sosial.
8	Analisis kesiapan masyarakat terhadap bencana (studi faktor PRE/EN/RE) (Ferawati et al., 2022)	Menemukan bahwa pengetahuan dan sikap (predisposing), dukungan sosial/pemimpin (reinforcing), dan fasilitas/peringatan dini (enabling) secara signifikan mempengaruhi kesiapan masyarakat model ini dapat diadaptasi ke konteks banjir.

Hasil penelitian relevan yang telah dianalisis menunjukkan bahwa faktor predisposisi, penguat, dan pendukung memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir melalui berbagai pendekatan sosial, edukatif, dan struktural yang terintegrasi dalam kegiatan pengurangan risiko bencana di tingkat komunitas. Analisis empiris dari berbagai studi mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya banjir berperan sebagai faktor predisposisi utama yang mendorong terbentuknya perilaku partisipatif dalam kegiatan pencegahan dan penanggulangan bencana. Temuan lain memperlihatkan bahwa dukungan sosial dari tokoh masyarakat, keluarga, dan lembaga pemerintah berfungsi sebagai faktor penguat yang memperkuat komitmen individu maupun kolektif untuk terlibat secara aktif dalam upaya mitigasi, baik melalui kegiatan gotong royong, sosialisasi, maupun program tanggap darurat berbasis komunitas. Faktor pendukung dalam bentuk ketersediaan sarana prasarana, informasi kebencanaan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi terbukti menjadi komponen penting yang menentukan sejauh mana masyarakat mampu menerapkan tindakan mitigatif secara berkelanjutan dan efektif di wilayah rawan banjir. Berbagai hasil penelitian menegaskan bahwa interaksi sinergis antara ketiga faktor tersebut menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran kolektif serta meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat terhadap ancaman banjir. Keberhasilan mitigasi banjir tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik dan teknis, melainkan juga oleh dinamika sosial, psikologis, dan kelembagaan yang mendukung partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan bencana.

4. DISKUSI

Faktor Predisposing terhadap Kesadaran dan Sikap Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir

Faktor predisposisi memiliki peran fundamental dalam membentuk kesadaran dan sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana banjir karena faktor ini menentukan bagaimana individu memahami, menilai, dan merespons potensi ancaman lingkungan di sekitarnya. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, dampak, serta langkah-langkah penanggulangan banjir menjadi komponen utama dalam faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaan individu maupun kelompok. Menurut (Haryani et al., 2021), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra, yang berarti semakin tinggi tingkat

pengetahuan seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam mengambil tindakan pencegahan terhadap risiko banjir. Menurut (Sahudra et al., 2023), masyarakat yang memiliki pemahaman baik tentang sistem drainase, pola curah hujan, dan tanda-tanda awal banjir cenderung lebih cepat bertindak dalam melakukan upaya mitigasi seperti pembuatan saluran air darurat atau evakuasi dini. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman empiris, maupun sosialisasi pemerintah secara tidak langsung memperkuat sikap tanggap terhadap ancaman lingkungan. Faktor pendidikan dan akses informasi berperan sebagai media penting dalam memperluas pengetahuan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam mengenali risiko serta memperkecil dampak bencana. Menurut (Putra et al., 2024), masyarakat dengan latar pendidikan tinggi memiliki kesadaran lingkungan lebih kuat dan menunjukkan kecenderungan partisipatif dalam kegiatan mitigasi. Faktor pengetahuan yang terinternalisasi dengan baik membentuk dasar kognitif yang kuat untuk melahirkan sikap positif terhadap kesiapsiagaan dan kepedulian sosial dalam menghadapi bencana banjir.

Persepsi risiko menjadi faktor predisposisi penting lainnya yang memengaruhi kesadaran dan sikap masyarakat terhadap mitigasi banjir karena persepsi menentukan bagaimana individu menilai tingkat bahaya yang dihadapi dan seberapa serius ancaman tersebut dianggap perlu direspons. Menurut (Hidayah & Umar, 2025), persepsi risiko tidak hanya dibangun atas dasar pengalaman pribadi melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan informasi publik yang diterima seseorang. Persepsi yang tinggi terhadap bahaya banjir mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan lebih aktif seperti menjaga kebersihan saluran air, tidak membuang sampah sembarangan, atau ikut serta dalam pelatihan kebencanaan. Menurut (Aji et al., 2022), masyarakat yang memandang banjir sebagai ancaman serius akan menunjukkan kesiapan yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang menilai banjir sebagai fenomena alam biasa yang tidak perlu diwaspadai. Persepsi yang rendah sering kali menyebabkan kelalaian dan rendahnya partisipasi dalam program mitigasi yang diinisiasi pemerintah atau lembaga nonpemerintah. Menurut (Yunia et al., 2020), keberhasilan program mitigasi bencana bergantung pada sejauh mana persepsi masyarakat terhadap risiko dibentuk melalui edukasi, pengalaman, dan komunikasi yang efektif. Persepsi risiko yang terbentuk secara kolektif dapat memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi bencana karena munculnya rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan sekitar. Persepsi yang benar dan proporsional tentang ancaman banjir pada akhirnya menjadi faktor penggerak utama dalam membangun budaya kesiapsiagaan masyarakat yang berkelanjutan.

Nilai-nilai budaya dan keyakinan individu juga berperan signifikan sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi kesadaran dan sikap masyarakat dalam mitigasi banjir karena nilai budaya menentukan cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan serta bencana alam. Menurut (Siregar et al., 2023) budaya merupakan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk pola pikir serta tindakan masyarakat dalam menghadapi berbagai fenomena sosial maupun alamiah. Masyarakat dengan nilai-nilai gotong royong yang kuat cenderung lebih responsif terhadap upaya mitigasi karena adanya rasa tanggung jawab bersama dalam melindungi lingkungan pemukiman. Kepercayaan religius tertentu juga dapat memengaruhi cara masyarakat menafsirkan bencana, misalnya melihat banjir sebagai ujian atau teguran yang menuntut introspeksi moral sehingga mendorong perilaku adaptif yang bersifat preventif. Keyakinan individu terhadap kemampuan diri dan komunitas dalam mengurangi risiko banjir turut membentuk sikap optimistis dalam menghadapi ancaman tersebut. Menurut (Pratama & Alhadi, 2025), masyarakat yang memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap efektivitas tindakan mitigasi akan lebih konsisten menerapkan langkah-langkah pencegahan meskipun dengan sumber daya terbatas. Nilai budaya yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam memperkuat kesadaran ekologis serta mendorong partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan agar tetap lestari. Integrasi nilai budaya lokal dengan edukasi mitigasi modern dapat menjadi pendekatan strategis untuk memperkuat kesadaran kolektif dan kesiapsiagaan masyarakat. Nilai dan keyakinan yang terinternalisasi secara mendalam pada akhirnya membentuk pola perilaku adaptif yang menjadi fondasi penting dalam sistem mitigasi bencana banjir berbasis masyarakat.

Peran Faktor Enabling dan Reinforcing dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Program Mitigasi Banjir

Faktor enabling memiliki peran vital dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program mitigasi banjir karena faktor ini menentukan sejauh mana individu dan kelompok memiliki kemampuan nyata untuk bertindak dalam menghadapi ancaman bencana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti sistem drainase, tanggul penahan air, jalur evakuasi, serta fasilitas komunikasi darurat menjadi elemen utama yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan mitigasi. Menurut (Tohan et al., 2024) faktor enabling merupakan sumber daya atau kondisi lingkungan yang mendukung seseorang untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan dan sikap yang dimilikinya, sehingga faktor ini memiliki kontribusi langsung terhadap perilaku mitigasi masyarakat. Masyarakat dengan infrastruktur pendukung yang lengkap menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dibanding wilayah yang minim fasilitas. Akses terhadap informasi yang cepat dan akurat juga menjadi

bagian integral dari faktor enabling karena informasi yang baik meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko banjir. Penyebaran informasi melalui media sosial, forum warga, dan perangkat peringatan dini terbukti efektif dalam meningkatkan kewaspadaan kolektif. Dukungan kelembagaan dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi lokal turut memperkuat efektivitas program mitigasi melalui koordinasi, pelatihan, dan pemberdayaan komunitas. Menurut (Aliim & Darwis, 2023), lembaga yang berfungsi dengan baik mampu memobilisasi sumber daya serta menjaga keberlanjutan partisipasi masyarakat secara sistematis dan terarah.

Faktor reinforcing berfungsi sebagai penguat yang mendorong dan mempertahankan partisipasi masyarakat dalam program mitigasi banjir karena berhubungan dengan aspek sosial, psikologis, dan moral yang memotivasi individu untuk bertindak. Dukungan sosial, kebijakan pemerintah, serta peran tokoh masyarakat menjadi elemen kunci dalam memperkuat faktor ini karena mampu membentuk perilaku kolektif yang konsisten terhadap kegiatan mitigasi. Menurut (Ulfa et al., 2025) faktor reinforcing adalah penguatan eksternal berupa dukungan atau penghargaan sosial yang membuat seseorang terus melakukan perilaku positif secara berulang. Menurut Sari (2020), tokoh masyarakat memiliki pengaruh kuat dalam menggerakkan warga karena kehadiran mereka mampu menciptakan legitimasi sosial terhadap pentingnya kesiapsiagaan banjir. Kebijakan pemerintah yang proaktif seperti penyediaan dana tanggap bencana, program edukasi lingkungan, serta dukungan logistik pascabanjir memperkuat semangat gotong royong di kalangan warga. Dukungan sosial antarwarga meningkatkan rasa kebersamaan dan kepercayaan bahwa tindakan kolektif lebih efektif dibanding usaha individual. Dukungan moral dari tokoh agama, pemimpin adat, dan pejabat publik juga memiliki peran simbolik dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan solidaritas kemanusiaan. Menurut (Sahudra et al., 2023) faktor penguat yang berkelanjutan menjadi fondasi penting dalam membangun budaya kesiapsiagaan yang melembaga di tingkat masyarakat.

Keterpaduan antara faktor enabling dan reinforcing menciptakan sinergi yang kuat dalam memperkuat partisipasi masyarakat terhadap program mitigasi banjir karena kedua faktor ini saling melengkapi dalam dimensi struktural dan sosial. Lingkungan yang mendukung secara fisik tanpa adanya penguatan sosial sering kali tidak menghasilkan partisipasi berkelanjutan, sedangkan dukungan sosial tanpa sarana yang memadai tidak akan efektif dalam menghadapi ancaman banjir yang kompleks. Menurut (Ritonga, 2024), efektivitas program mitigasi akan tercapai apabila faktor pendukung dan penguat berjalan selaras melalui koordinasi antara pemerintah, lembaga lokal, dan masyarakat. Menurut (Tamitiadini et al.,

2019), ketersediaan fasilitas kebencanaan dan akses informasi yang baik memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas tindakan mitigasi, sementara faktor penguat memastikan perilaku tersebut tetap bertahan dalam jangka panjang. Integrasi kedua faktor ini menciptakan lingkungan sosial yang adaptif, responsif, dan resilien terhadap ancaman banjir yang berulang setiap tahun. Keberhasilan mitigasi tidak hanya bergantung pada upaya fisik seperti pembangunan tanggul, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif yang didukung oleh nilai budaya dan norma sosial yang kuat. Dukungan kebijakan pemerintah yang inklusif dan berbasis komunitas memperluas jangkauan partisipasi masyarakat secara berlapis dari tingkat individu hingga kelembagaan. Menurut (Nainggolan et al., 2023) keberlanjutan partisipasi masyarakat akan tercapai apabila faktor enabling dan reinforcing dioptimalkan melalui pendekatan kolaboratif antara struktur sosial, kebijakan publik, dan kesadaran ekologis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu predisposing factors, reinforcing factors, dan enabling factors. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, dan kesadaran masyarakat terhadap risiko banjir yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesiapsiagaan. Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan mitigasi seperti kerja bakti membersihkan saluran air, penanaman pohon, serta pengelolaan lingkungan sekitar.

Faktor penguat atau reinforcing factors seperti dukungan tokoh masyarakat, aparat pemerintah, lembaga pendidikan, serta media informasi berperan sebagai pendorong penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Dukungan sosial dan motivasi eksternal terbukti mampu memperkuat niat dan komitmen warga untuk berpartisipasi secara berkelanjutan. Sementara itu, enabling factors seperti ketersediaan sarana dan prasarana, akses terhadap informasi kebencanaan, serta kebijakan pemerintah daerah menjadi faktor pendukung yang menentukan sejauh mana partisipasi tersebut dapat diwujudkan secara efektif.

Secara keseluruhan, keberhasilan mitigasi bencana banjir sangat bergantung pada sinergi ketiga faktor tersebut. Upaya peningkatan partisipasi masyarakat tidak hanya memerlukan peningkatan pengetahuan dan kesadaran individu, tetapi juga dukungan kelembagaan dan penyediaan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, strategi mitigasi yang berkelanjutan perlu dirancang dengan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat,

dan berbagai pemangku kepentingan agar tercipta budaya tangguh bencana di tingkat lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, A., Hayati, R., Benardi, A. I., Laksono, H. B., & Zahra, D. A. (2022). Kajian kerentanan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir pada masa pandemi Covid-19 di Kota Semarang. *Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang*, 1, 25–46.
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2023). Peran kelembagaan lokal dalam mengkoordinasikan pendayagunaan sumber daya pada desa wisata. *Share: Social Work Journal*, 13(2), 248–258.
- Davlasheridze, M., & Fan, Q. (2025). Flood risk, insurance, and community-level mitigation efforts: Evidence from the National Flood Insurance Program's (NFIP) Community Rating System. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 118, 105255. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2025.105255>
- Ferawati, A. L., Adriani, S. W., & Hidayat, C. T. (2022). Faktor yang mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Mulyorejo, Jember. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2). <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.556>
- Guevarra, J. P., Peden, A. E., & Franklin, R. C. (2021). Application of the PRECEDE–PROCEED model in the development of evidence-informed interventions for drowning prevention: A mixed-methods study protocol. *BMJ Open*, 11(7), e050688. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-050688>
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Minardo, J. (2021). Pengetahuan dan perilaku mencuci tangan pada siswa SMK sebagai upaya pencegahan Covid-19. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 85–91.
- Hidayah, S., & Umar, G. (2025). Konstruksi sosial terhadap risiko lingkungan dan implikasinya terhadap partisipasi publik dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan. *Trends in Applied Sciences, Social Science, and Education*, 3(1), 31–50.
- Hilmy, R. N., & Sya'ban, M. B. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko banjir di Kelurahan Pondok Pinang, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 9(2), 306–323. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v9i2.19943>
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial. Penerbit NEM.
- Nainggolan, E. L., Lodan, K. T., & Salsabila, L. (2023). Menuju keberlanjutan lingkungan: Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah Kota Batam. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 9(2), 179–188.
- Nkombi, Z., & Wentink, G. J. (2022). The role of public participation in disaster risk reduction initiatives: The case of Katlehong township. *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, 14(1), 1203. <https://doi.org/10.4102/jamba.v14i1.1203>

- Nugraheni, I. L., Suyatna, A., Setiawan, A., & Abdurrahman, A. (2022). Flood disaster mitigation modeling through participation community based on land conversion and disaster resilience. *Heliyon*, 8(8), e09889. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09889>
- Pratama, H., & Alhadi, Z. (2025). Penerapan prinsip citizenship (peran aktif masyarakat) dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Marapi di wilayah Agam Timur. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 7(3), 362–374.
- Putra, D. A., Fitralisma, G., & Fata, M. A. (2024). Faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap peningkatan kapasitas lingkungan hidup pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon. *Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi*, 3(1), 1–27.
- Puzyreva, K., Henning, Z., Schelwald, R., Rassman, H., Borgnino, E., de Beus, P., Casartelli, S., & Leon, D. (2022). Professionalization of community engagement in flood risk management: Insights from four European countries. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 71, 102811. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102811>
- Ritonga, A. (2024). Tinjauan kebijakan: Evaluasi efektivitas upaya penanggulangan bencana di Desa Ciwangi. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 102–127.
- Sahudra, T. M., Kenedi, A. K., Firdaus, C. R., Wardhana, M. R., & Nasution, R. A. (2023). Mitigasi bencana berbasis komunitas etno-sosial masyarakat lokal. Deepublish.
- Siregar, I., Nurhaini, P., Al Husaini, H., & Efendi, M. F. (2023). Dinamika kebudayaan masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi ancaman kultural budaya luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181–192.
- Tamitiadini, D., Adila, I., & Dewi, W. W. A. (2019). Komunikasi bencana: Teori dan pendekatan praktis studi kebencanaan di Indonesia. Universitas Brawijaya Press.
- Tokan, P. K., Owa, K., & Ahmad, H. (2024). Gambaran faktor predisposing, enabling dan reinforcing pencegahan penyakit DBD di Kelurahan Mautapaga. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 24(2), 412–422.
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian penguatan positif (positive reinforcement) dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis anak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566–573.
- Wandik, H., Sitorus, Y. L. M., & Musfira, M. (2025). Partisipasi masyarakat pada mitigasi bencana banjir di Kampung Doyo Baru, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura. *Jurnal MEDIAN Arsitektur dan Planologi*, 14(2), 79–89. <https://doi.org/10.58839/jmap.v14i02.1470>
- Yunia, A., Pinariya, J. M., Forceila, D., & Ivana, L. (2020). Program berbasis masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana di Kabupaten Pandeglang. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(2), 172–189.